

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Gambaran Umum Guru

Guru memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Dari dimensi tersebut, peranan guru sulit digantikan oleh yang lain. Dipandang dari dimensi pembelajaran, peranan guru dalam masyarakat Indonesia tetap dominan sekalipun teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang amat cepat.

Kinerja guru pada dasarnya menyangkut seluruh aktifitas yang dilakukannya dalam mengemban amanat dan tanggung jawabnya dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, dan memandu siswa dalam mencapai tingkat kedewasaan atau kematangannya. Seorang pendidik yang profesional tentunya akan memiliki kebanggaan yang besar terhadap pekerjaan yang ia geluti dan kemampuan yang dimilikinya, yang mendasari keputusannya dalam pekerjaan profesionalnya tersebut.

Profesionalitas seorang guru tentunya dituntut oleh beberapa pihak yang selalu mendukung keberadaan guru. Seorang pendidik atau guru agama yang profesional adalah pendidik yang memiliki suatu kemampuan dan keahlian dalam bidang kependidikan keagamaan sehingga mampu untuk melakukan tugas, peran, dan fungsinya sebagai pendidik dengan kemampuan yang maksimal.¹

¹ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV misaka galiza, 2003), hlm. 85-86.

1. Pengertian guru

Pengertian akan guru secara singkat adalah pendidik yang mengampu mata pelajaran pendidikan agama Islam. Pengertian di atas merupakan pengertian yang tidak lepas dari pengertian guru secara umum yang tertera pada undang-undang guru dan dosen yaitu: “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, dasar, dan menengah”.²

Bagi guru tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan merupakan amanat yang diterima oleh guru untuk memangku jabatan sebagai guru. Amanat tersebut wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.³

Profesionalisme guru selalu menjadi tuntutan bagi setiap elemen yang berhubungan dengan guru tersebut, seperti sekolah, murid, orang tua dan masyarakat, karena guru profesional adalah guru yang mengenal tentang dirinya, yaitu dirinya adalah pribadi yang dipanggil untuk mendampingi peserta didik untuk atau dalam belajar.⁴

2. Peran dan Tugas guru

Unsur inti yang sangat esensial dalam pendidikan adalah pendidik (guru) dan peserta didik (siswa) yang paling berinteraksi dalam situasi pedagogis untuk mencapai tujuan pendidikan. Tanpa kedua unsur itu yaitu guru dan siswa tidak ada

² UURI, No. 14 Th. 2005, tentang Guru dan Dosen, (Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta, 2005), hlm. 3.

³ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 4.

⁴ Kunandar, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), hlm. 48.

yang namanya pendidikan guru berperilaku mengajar dan siswa berperilaku belajar melalui interaksi edukatif dalam suasana pendidikan.

Secara umum peran serta guru dalam kaitan dengan mutu pendidikan sekurang-kurangnya dapat dilihat dari guru sebagai pribadi dan unsur pendidikan.⁵

Guru sebagai pribadi, kinerja peran guru dalam kaitan dengan mutu pendidikan tentunya harus dimulai dari dirinya sendiri. Sebagai pribadi, guru mempunyai perwujudan diri dengan seluruh karakteristik yang dimiliki oleh guru sebagai pendidik. Karena kepribadian merupakan landasan utama bagi guru. Hal ini mengandung makna bahwa seorang guru harus mampu mewujudkan pribadi yang efektif untuk dapat melaksanakan fungsi dan tanggung jawabnya sebagai guru.

Peran guru disekolah, dalam keseluruhan kegiatan pendidikan ditingkat operasional. Peran guru dalam sekolah menjadi acuan penentu keberhasilan pendidikan.⁶ Dalam kaitannya dengan hal tersebut maka seorang guru hendaknya mampu bertindak sebagai demonstrator, mediator, fasilitator, dan sebagai evaluator .

- a. Guru sebagai Demonstrator, yang harus diperhatikan adalah guru sebenarnya juga pelajar ini berarti guru harus belajar terus menerus. Dengan demikian ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara deduktif.
- b. Guru sebagai mediator, yaitu guru sebagai perantara dalam hubungan antar manusia. Untuk keperluan itu guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi.
- c. Guru sebagai fasilitator, hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.
- d. Guru sebagai Evaluator, guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan.

⁵Mohamad Surya, *Percikan Perjuangan Guru*, (Bandung: Pustaka Bani Quraysi, 2006), hlm. 45.

⁶Winasanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada media group, 2007), hlm. 21-32.

Sedangkan Tugas guru dalam profesi, meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan, melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan, di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua, ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar.⁷

B. Tinjauan Tentang Aqidah Akhlak

1. Pengertian Aqidah Akhlak

Pendidikan Aqidah Akhlaq adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT, dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, pendidikan itu juga diarahkan pada peneguhan aqidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.

Dilihat secara khusus dari tujuan, yang merupakan penentu arah dan gerak operasionalnya, maka jelas bahwa tujuan aqidah akhlak adalah “mengkonkritkan” yang masih abstrak karena memang “abstraksi” dari iman dan taqwa menurut agama yang diakui di Indonesia.⁸

⁷Moh. Uzer Usman, *Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 6-11.

⁸Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang: Gunungjati, 2002), hal. 15.

Guru aqidah akhlak harus mempunyai kompetensi yang seimbang atas apa yang diajarkannya. Karena peranan guru aqidah akhlak dalam praktiknya tidak hanya memberikan pemahaman terhadap peserta didik saja. Akan tetapi, pembentukan perilaku yang baik menjadi salah tujuan kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik .

Disamping itu guru agama sebagai pengemban amanah pembelajaran aqidah akhlak haruslah orang yang memiliki pribadi yang soleh. Hal ini merupakan kosekuensi logis karena dialah yang akan mencetak anak didiknya menjadi anak saleh. Menurut Al-Ghazali, seorang guru agama sebagai penyampai ilmu, semestinya dapat menggetarkan jiwa atau hati murid-muridnya sehingga semakin dekat kepada Allah SWT dan memenuhi tugasnya sebagai khalifah dibumi ini. Semua itu tercermin melalui peranannya dalam sebuah proses pembelajaran.⁹

2. Peran Guru Aqidah Akhlak

Peranan guru aqidah akhlak dalam pembentukan akhlak merupakan kewajiban sebagai seorang guru, oleh karena itu guru aqidah akhlak haruslah mempunyai jiwa pembimbing, model (uswah), dan penasihat. Peran pendidik sebagai pembimbing, peran ini sangat berkaitan dengan praktik keseharian. Artinya perlakuan pendidik terhadap peserta didiknya sama dengan perlakuan yang diberikan orang tua di rumah terhadap anak-anaknya, yaitu harus respek, kasih sayang dan perlindungan. Tidak boleh ada seorang peserta didik pun yang merasa dendam, iri, benci, terpaksa, tersinggung, marah, dipermalukan, atau sejenisnya yang disebabkan perlakuan pendidiknya. Dengan demikian, peserta didik merasa senang dan familiar untuk sama-

⁹Mukhtar, *Desain Pembelajaran...*, hal. 85-86.

sama menerima pelajaran dari pendidiknya tanpa ada paksaan, tekanan, dan sejenisnya.

Peranan pendidik sebagai model (uswah), Dalam aktivitas dan proses pembelajaran, termasuk pembelajaran aqidah akhlak, proses pembelajaran yang berlangsung dikelas ataupun diluar kelas memberikan kesan segalanya berbicara terhadap peserta didik . Dengan demikian, tutur kata, sikap, cara berpakaian, penampilan, alat pe raga, cara mengajar, dan gerak-gerik pendidik selalu diperhatikan oleh peserta didik . Tindak-tanduk, perilaku, bahkan gaya pendidik dalam mengajar pun akan sulit dihilangkan dalam ingatan setiap peserta didik.

Peran pendidik sebagai nasihat, seorang pendidik memiliki jalinan ikatan batin atau emosional dengan para peserta didik yang diajarnya. Dalam hubungan ini pendidik berperan aktif sebagai penasihat. Peran pendidik bukan hanya sekedar menyampaikan pelajaran di kelas lalu menyerahkan sepenuhnya kepada peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang disampaikanya tersebut. Namun, lebih dari itu, ia jujur harus mampu memberi nasihat bagi peserta didik yang membutuhkannya, baik diminta ataupun tidak.¹⁰

3. Tujuan Aqidah Akhlak

Dalam suatu pembelajaran mata pelajaran dalam pendidikan formal pastilah terdapat suatu tujuan pengajaran, sebagaimana yang diungkapkan oleh Oemar Hamalik adalah “suatu diskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pengajaran”.¹¹ Jadi tujuan pembelajaran adalah harapan perubahan yang dicapai oleh pesrta didik dri adanya proses pembelajaran. Untuk

¹⁰http://www.dephut.go.id/INFORMASI/UNDANG2/tapmpr/gbhn_99-04.htm, 12 Oktober 2015, Pukul 10.30 WIB.

¹¹Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal 109

mencapai tujuan pembelajaran aqidah akhlak dalam sekolah, aqidah akhlak mempunyai arti penting dalam pengembangan dan penanaman iman, ilmu, dan amal kepada peserta didik . Yang pada dasarnya berisi:

- a. Menumbuh suburkan dan mengembangkan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan peserta didik yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT serta taat kepada perintah Allah SWT dan Rasul-nya.
- b. Ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya merupakan motivasi interistik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki peserta didik. Berkat pemahaman tentang pentingnya agama dan ilmu pengetahuan (agama dan umum) maka anak menyadari keharusan menjadi seorang hamba Allah yang beriman dan berilmu pengetahuan. Karenanya, ia tidak pernah mengenal henti untuk mengejar ilmu dan teknologi baru dalam rangka mencari keridaan Allah SWT. Dengan iman dan ilmu itu semakin hari semakin menjadi lebih bertakwa kepada Allah SWT sesuai dengan tuntutan Islam.
- c. Menumbuhkan dan membina ketrampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan menghayati ajaran agama secara mendalam dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup, baik dalam hubungan dirinya dengan Allah SWT melalui ibadah sholat umpamanya dan dalam hubungannya dengan sesama manusia yang tercermin dalam akhlak perbuatan serta dalam hubungan dirinya dengan alam sekitar melalui cara pemeliharaan dan pengolahan alam serta pemanfaatan hasil usahanya.¹²

4. Ciri-ciri Aqidah

Muhaimin menggambarkan tentang ciri-ciri aqidah dalam Islam yaitu:

- a. Aqidah didasarkan pada keyakinan hati, tidak menuntut yang serba rasional, sebab ada masalah tertentu yang tidak rasional dalam akidah.
- b. Aqidah Islam sesuai dengan fitrah manusia sehingga pelaksanaan aqidah menimbulkan ketentraman dan ketenangan.
- c. Aqidah Islam diasumsikan sebagai perjanjian yang kokoh, maka dalam pelaksanaan aqidah harus penuh keyakinan tanpa disertai kebimbangan dan kraguan.
- d. Aqidah dalam Islam tidak hanya diyakini, lebih lanjut perlu pengucapan dan kalimah “thayyibah” dan diamalkan dengan perbuatan yang saleh.
- e. Keyakinan dalam aqidah Islam merupakan masalah yang supraempiris, maka dalil yang digunakan dalam pencarian kebenaran tidak hanya didasarkan atas indra dan kemampuan manusia, selain membutuhkan wahyu yang dibawa oleh Rasul Allah SWT.¹³

¹²Zakiah Darajat., hal 88-90

¹³Muhaimin et.al. Kawasan dan Wawasan Studi Islam, (jakarta: Kncana Prenada Media, 2005), hal 259-260

Dari pemahaman ciri-ciri diatas , karena implikasi dari aqidah adalah adanya iman yang selanjutnya diterapkan dalam bentuk perbuatan, maka selanjutnya orang yang berakidah harus menjalankan syariat dan ibadah kepada dzat yang dipercayainya, maka dimulai dengan mengucapkan syahadat.

Maka dari itu apabila aqidah tersebut terus dikembangkan, hati akan terasa lebih tenang dan tenteram, bahkan tidak akan ada ganjalan yang berat yang muncul akibat adanya pelaksanaan aqidah tersebut.

5. Ruang Lingkup Aqidah Akhlak

Mata pelajaran aqidah akhlak merupakan cabang dari pendidikan agama Islam, maka dari itu materi aqidah akhlak bersumber dari al Qur'an dan hadits. Karena sebagaimana diutarak oleh fathah yasin, "sumber materi pendidikan Islam adalah dari al Qur'an dan hadits". Maka dari sini dapat dilihat lebih jelas tentang ruang lingkup mata pelajaran Aqidah akhlak yaitu:

- a. Aspek aqidah terdiri dari atas dasar dan tujuan aqidah Islam, sifat-sifat Allah, al asma' al husna, iman kepada Allah, kitab-kitab Allah, Rasul-rasul Allah, Hari akhir serta Qada' dan Qadar.
- b. Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas ber-tauhid, ikhlas, ta'at, khauf, taubat, tawakal, ikhtiyar, shabar, syukur, qanaah, tawadlu' huznuhzhhan, tasawuh dan ta'aawun, brilmu, dan kreatif.
- c. Aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, riya', nifaaq, anaaniah, putus asa, ghadlab, tamak, takabur, hasad, giibah, fitnah dan namiimah.¹⁴

Ruang lingkup tersebut dapat mmberikan pengetahuan bahwa batasan materi pelajaran aqidah akhlak yang diajarkan tersebut dijadikan rumpun dari pendidikan agama Islam di Madrasah.

¹⁴Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomr 2 tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Di Madrasah, hal.53

6. Hal-hal yang dijadikan rambu-rambu untuk menembangkan upaya guru aqidah Akhlak

Cakupan materi pada setiap aspek dikembangkan dalam suasana pembelajaran yang terpadu melalui pendekatan:

- a. **Keimanan**, yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah SWT sebagai sumber kehidupan.
- b. **Pengamalan**, mengkondisikan peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.
- c. **Pembiasaan**, melaksanakan pembelajaran dengan membiasakan sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam Al Qur'an dan Hadist serta dicontohkan oleh para ulama.
- d. **Rasional**, usaha meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran Aqidah dan Akhlaq dengan pendekatan yang memfungsikan rasio peserta didik, sehingga isi dan nilai-nilai yang ditanamkan mudah dipahami dengan penalaran.
- e. **Emosional**, upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati aqidah dan akhlaq mulia sehingga lebih terkesan dalam jiwa peserta didik.
- f. **Fungsional**, menyajikan materi Aqidah dan Akhlaq yang memberikan manfaat nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
- g. **Keteladanan**, yaitu pendidikan yang menempatkan dan memerankan guru serta komponen Madrasah lainnya sebagai teladan; sebagai cerminan dari individu yang memiliki keimanan teguh dan berakhlak mulia.

7. Hambatan atau Kendala Guru Aqidah Akhlak

Di zaman globalisasi sekarang ini yang semuanya bersyarat pada materi apabila diikuti tanpa filterisasi yang baik akan berdampak pada kehidupan manusia sebagai hamba Allah. oleh karena itu dari pakar, ulama, ilmuan pendidikan yang bekerja sama oleh pemerintah sepakat bahwa pendidikan Islam khususnya yang berkaitan dengan akhlak harus dimasukkan dan dilaksanakan dalam lembaga pendidikan formal secara maksimal. Dari pemerintahpun sudah dibekali oleh peraturan-peraturan pemerintah yang mewajibkan pelajaran pendidikan agama Islam termasuk Aqidah Akhlak dimasukkan dalam kurikulum pengajaran disekolah-sekolah.

Melihat dari usaha tersebut, ternyata masih mengalami kendala dan hambatan dari sisi pelaksanaannya, metodenya, sarana fisik maupun non fisik. Hal ini akan semakin sulit apabila lingkungan disekitar lembaga pendidikan tersebut kurang menunjang. Adapun hambatan atau halangan yang dihadapi guru pendidikan Aqidah Akhlak ada dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a) Faktor Internal

1. Guru yang bersangkutan kurang berkompeten dibidangnya atau tidak memenuhi standart sebagai seorang guru.
2. Kesalah dalam menegemen atau salah penempatan profesi guru yang seharusnya mengajar ditempatkan pada bidang yang bukan keahliannya.
3. Hubungan antara guru dan murid terlalu formal dalam arti tidak bersikap selayaknya sebagai orang tua kedua.
4. Pandangan atau sikap yang selalu mengucilkan guru agama.
5. Guru teralalu monoton dalam mengajar sehingga minat murid tidak bertambah dalam mengikuti pelajaran Aqidah Akhlak.

b) Faktor Eksternal

1. Pandangan didalam masyarakat akan kurang pentingnya pendidikan agama Islam khususnya pendidikan Aqidah Akhlak baik disekolah maupun dikeluarga.
2. Lingkungan dekat sekolahan yang kurang mendukung, misalnya banyak tempat-tempat perjudian, prostitusi dan lain-lain, sehingga mengurangi gairah untuk belajar Aqidah Akhlak.
3. Lembaga sekolah terlalu mudah dalam memproduksi output anak didik, sehingga kurang memperhatikan perkembangan anak didik yang sebenarnya, sehingga cara ini seperti sebuah industri yang hanya memproduksi barang dalam jumlah besar tanpa memeperhatikan kualitas barangnya.

Dari sini maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengajaran tidak hanya melibatkan guru yang bersangkutan saja, akan tetapi juga melibatkan pihak-pihak dari luar lingkungan sekolah. Karena dengan demikian tujuan pembelajaran akan berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan.

C. Tinjauan Tentang konsep Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan Spiritual atau *Spiritual Quuotient* (SQ) adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat intrnal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu.

Seseorang dinilai memmpunyai kecerdasan spiritual apabila ia mampu memberikan makna dalam kehidupan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dijelaskan bahwa spiritual berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (ruhani atau batin). Jadi, siapa pun dia, pemeluk agama yang taat atau bahkan seorang atheis, kalau mampu memberikan makna dalam kehidupannya sehingga jiwanya mengalami kebahagiaan, berarti telah mempunyai kecerdasan spiritual.¹⁵

Tony Buzan memberi gambaran tentang pengertian kecerdasan spiritual Menurutnya, "Kecerdasan Spiritual berkaitan dengan menjadi bagian dari rancangan segala sesuatu yang lebih besar. Kecerdasan Spiritual meliputi melihat "suatu gambaran yang menyeluruh." Orang-orang yang memiliki kecerdasan spiritual termotivasi oleh nilai-nilai pribadi, yang mencakup usaha menjangkau sesuatu selain kepentingan pribadi demi kepentingan masyarakat umum. Orang-orang semacam itu juga memiliki suatu kebijaksanaan dan pengertian mengenai diri sendiri dan orang lain yang dicapai melalui pengalaman seumur hidup, penghargaan dan penghormatan kepada kemanusiaan, sikap welas asih ketimbang agresif, dan sebuah pandangan global (banyak orang melukiskan keadaan ini sebagai pencapaian kebijaksanaan).¹⁶

¹⁵Muhaimin, *Mengembangkan kecerdasan*,...hal 31-39

¹⁶Tony Buzan, *Head First; 10 Cara Memanfaatkan 99% dariKehebatanOtakAnda yang SelaininiBelumPernahAndaGunakan*, Terj., T. Hermaya (Jakarta: GramediaPustakaUtama, 2003), hlm. 80

Peranan serta efektivitas pendidikan aqidah akhlak sebagai landasan bagi pengembangan spiritual terhadap kesejahteraan masyarakat dipertanyakan. Dengan demikian jika pendidikan aqidah akhlak yang dijadikan landasan pengembangan nilai spiritual dilakukan dengan baik, maka kehidupan masyarakat akan lebih baik.

Kecerdasan spiritual memungkinkan lahirnya wawasan dan pemahaman untuk berlatih dari sisi dalam itu ke permukaan keberadaan seseorang, tempat seseorang bertindak, berfikir, dan merasa. Kecerdasan spiritual juga menolong seseorang untuk berkembang. Lebih dari sekedar melestarikan apa yang diketahui atau yang telah ada, kecerdasan spiritual membawa seseorang pada apa yang tidak diketahui dan apa yang mungkin. Kecerdasan spiritual membuat seseorang menghasratkan motivasi-motivasi yang lebih tinggi dan membuatnya bertindak dengan motivasi-motivasi ini. Dalam evolusi manusia, pencarian akan makna yang menggerakkan otak seseorang untuk mengembangkan bahasa. Dalam evolusi masyarakat, pencarian akan makna dan nilai-nilai mendalamlah yang menyebabkan seseorang menyeleksi para pemimpin terbaik bagi kelompoknya.¹⁷ Pencarian kecerdasan spiritual akan makna, tujuan dan nilai-nilai yang lebih agung membuat seseorang tidak puas dengan apa yang telah tersedia, dan mengilhaminya untuk mencipta lebih banyak lagi. Kecerdasan spiritual juga mendorong seseorang untuk tumbuh dan berkembang sebagai sebuah budaya. Kecerdasan spiritual menyediakan satu jenis wawasan dan pembaharuan nirbatas mengenai keseluruhan sebuah situasi, sebuah masalah atau mengenai keseluruhan itu sendiri. Kecerdasan spiritual membuat seseorang mengetahui atau menemukan kedalaman atau arti penting dari segala sesuatu.

¹⁷MazUdik Abdullah, *meledakkan IESQ dengan langkah takwadantawakal*, (jakarta: zikrul hakim, 2005), hal.231

Menurut Zohar dan Marshall (2002), ada beberapa indikasi dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik yang mencakup :

- a) Kemampuan untuk bersifat fleksibel.
- b) Adanya tingkat kesadaran diri yang tinggi.
- c) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
- d) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui perasaan sakit.
- e) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
- f) Kenganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
- g) Kecenderungan untuk berpandangan holistik.
- h) Kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” dan berupaya untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.
- i) Memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.¹⁸

Dimensi spiritual adalah inti kita, pusat kita, komitmen kita pada sistem nilai kita. Daerah yang amat pribadi dari kehidupan dan sangat penting. Dimensi ini memanfaatkan sumber yang mengilhami dan mengangkat semangat kita dan mengikat kita pada kebenaran tanpa batas waktu mengenai aspek humanitas. Dan dapat kita saksikan serta kita amati orang melakukannya dengan cara yang berbeda.

2. Tanda-tanda orang yang memiliki kecerdasan spiritual

Orang yang mempunyai kecerdasan sepiritual, ketika menghadapi persoalan dalam hidupnya, tidak hanya dihadapi dan dipecahkan dengan rasioanal dan emosioanal saja, tetapi ia menghubungkannya dengan makna

¹⁸Muhammad Saifullah Mahyudin, *Meningkatkan Prestasi Belajar melalui Kecerdasan Spiritual*, (3214073044: 2011), hal. 25-26

kehidupan secara spiritual. Dengan demikian, langkah-langkahnya lebih matang dan bermakna dalam kehidupan.

Menurut Danah Zohar dan Marshal, setidaknya ada sembilan tanda orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut:

a. Kemampuan Bersikap Fleksibel

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi ditandai dengan sikap hidupnya yang fleksibel atau bisa luwes dalam menghadapi persoalan. Fleksibel disini bukan berarti munafik atau bermuka dua. Fleksibel juga bukan berarti tidak mempunyai pendirian, akan tetapi fleksibel karena pengetahuannya yang luas dan dalam serta sikap dari hati yang tidak kaku.

Orang yang fleksibel semacam ini lebih mudah menyesuaikan diri dalam berbagai macam situasi dan kondisi. Orang yang fleksibel juga tidak mau dalam memaksakan kehendak dan tak jarang tampak mudah mengalah dengan orang lain. Meskipun demikian ia mudah untuk bisa menerima kenyataan dengan hati yang lapang.

b. Tingkat Kesadaran yang Tinggi

Orang yang mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi berarti ia mengenal dengan baik siapa dirinya. Orang yang demikian lebih mudah mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan keadaan, termasuk dalam mengendalikan emosi. Dengan mengenal diri sendiri dengan baik seseorang lebih mudah pula dalam memahami orang lain. Dalam tahap sepirtual selanjutnya, lebih mudah baginya untuk mengenal Tuhannya.

Dalam menghadapi persoalan hidup yang semakin kompleks, tingkat kesadaran yang tinggi ini sangat penting sekali. Tidak mudah

baginya untuk putus asa. Jauh dari kemarahan, sebaliknya sangat dekat dengan keramahan. Orang yang semacam ini tidak mungkin mendapatkan julukan sebagai orang yang tidak tahu diri dari orang lain.

c. Kemampuan Menghadapi Penderitaan

Tidak banyak orang yang bisa menghadapi penderitaan dengan baik. Pada umumnya, manusia ketika dihadapkan dengan penderitaan, akan mengeluh, kesal, marah, atau bahkan putus asa. Akan tetapi, orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan mempunyai kemampuan dalam menghadapi penderitaan dengan baik. Karena seseorang mempunyai kesadaran bahwa penderitaan ini terjadi sesungguhnya untuk membangun dirinya agar menjadi manusia yang lebih kuat. Ia juga mempunyai kesadaran bahwa orang lain yang lebih menderita darinya ternyata masih banyak. Ternyata, ia tidak sendirian dalam menghadapi penderitaan, lebih dari itu, ia juga menemukan hikmah dan makna hidup dari penderitaan yang sedang dihadapinya.

d. Kemampuan Menghadapi Rasa Takut

Setiap orang pasti mempunyai rasa takut, entah sedikit atau banyak. Takut terhadap apa saja, termasuk menghadapi kehidupan. Dalam menghadapi rasa takut ini, tidak sedikit dari manusia yang dijangkiti oleh rasa khawatir yang berlebihan, bahkan berkepanjangan. Padahal, hal ini yang ditakutkan itu belum tentu terjadi.

Tidak demikian dengan orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Ia bisa menghadapi dan mengelola rasa takut itu dengan baik. Dengan sabar ia akan menghadapi segala sesuatu. Kesabaran dalam banyak hal memang bisa bermakna sebagai keberanian

seseorang dalam menghadapi kehidupan. Hal ini bisa terjadi karena orang yang mempunyai sandaran yang kuat dalam keyakinan jiwanya.

e. Kualitas Hidup yang Diilhami Oleh Visi dan Nilai

Tanda orang yang mempunyai kecerdasan spiritual adalah hidupnya berkualitas karena diilhami oleh visi dan nilai. Visi dan nilai seseorang bisa jadi disandarkan kepada keyakinan kepada Tuhan, atau bisa juga berangkat dari visi dan nilai yang diyakininya berangkat dari pengalaman hidup. Visi dan nilai yang dimiliki oleh seseorang bisa membuat hidupnya terarah, tidak goyah ketika menghadapi cobaan, dan lebih mudah dalam meraih kebahagiaan.

f. Enggan Menyebabkan Kerugian yang Tidak Perlu

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan enggan bila keputusan atau langkah-langkah yang diambilnya bisa menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Hal ini bisa terjadi karena ia bisa berfikir lebih selektif dalam mempertimbangkan berbagai hal. Inilah yang sering disebut dalam ilmu manajemen sebagai langkah yang efektif.

Berfikir yang selektif dan berfikir yang efektif sebagaimana tersebut penting sekali dalam kehidupan. Disamping bisa menghemat banyak hal, langkah demikian akan banyak disukai oleh orang karena tidak membuatnya dalam kerugian. Inilah kecerdasan spiritual yang baik karena seseorang yang memperhatikan dengan kekayaan jiwa.

g. Cenderung Melihat Keterkaitan Berbagai Hal

Agar keputusan dan langkah yang diambil oleh seseorang dapat mendekati keberhasilan diperlukan kemampuan dalam melihat keterkaitan antara berbagai hal. Agar hal yang sedang dipertimbangkan

itu menghasilkan kebaikan, sangat perlu melihat keterkaitan antara berbagai hal dalam sebuah masalah. Inilah cara pandang yang holistik.

h. Cenderung Bertanya “Mengapa” atau “Bagaimana Jika”

Pertanyaan “mengapa” atau “bagaimana jika” biasanya dilakukan oleh seseorang untuk mencari jawaban yang mendasar. Inilah tanda bagi orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Dengan demikian ia dapat memahami masalah dengan baik, tidak secara parsial, dan dapat mengambil keputusan dengan baik pula.

i. Pemimpin yang Penuh Pengabdian dan Bertanggung Jawab

Seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi akan bisa menjadipemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab.

3. langkah-langkah mengembangkan kecerdasan spiritual

a. Menemukan Makna Hidup

Menemukan makna hidup adalah sesuatu yang sangat penting agar seseorang dapat meraih sebuah kebahagiaan. Adapun langkah menemukan makna hidup adalah:

1. Membiasakan Diri Berfikir Positif

Cara pandang yang positif akan memudahkan seseorang dalam menemukan makna dalam kehidupannya, bahkan membantunya untuk lebih mudah merasakan kebahagiaan karena bisa mensyukuri karunia yang sudah ada.

2. Menggali Hikmah di Setiap Kejadian

Hal ini sangat penting sekali agar seseorang tidak terjebak untuk menyalahkan dirinya dan tuhan. Satu hal yang dapat difahami dari menggali hikmah di setiap kejadian bahwa Allah pasti memberikan yang terbaik kepada hambanya, bahwa sesuatu yang terjadi pasti akan ada manfaatnya, bahkan sepahit apapun kejadian tersebut pasti ditemukan nilai manisnya.

b. Mengembangkan Lima Latihan Penting

1. Senang Berbuat Baik

Senang berbuat baik ini sangat penting untuk mengembangkan kecerdasan spiritual yang pada ujungnya agar kita bisa merasakan kebahagiaan.

2. Senang Menolong Orang Lain

Senang menolong kepada orang lain ini sangat penting, yaitu berupa menolong dalam memberikan uang atau harta. Karena menolong tidak akan membuat hidup seseorang susah.

3. Menemukan Tujuan Hidup

Tujuan hidup adalah hal yang paling mendasar dalam kehidupan seseorang. Tanpa tujuan hidup yang jelas seseorang akan sulit menemukan kebahagiaan.

4. Turut Merasa Memikul Sebuah Misi Mulia

Hidup seseorang akan jauh lebih bermakna apabila ia turut merasa memikul sebuah misi mulia kemungkinan akan merasa terhubung dengan sumber kekuatan. Sebagai seorang yang beriman sumber kekuatan yang

diyakini sudah barang tentu adalah Tuhan. misi mulia bermacam-macam, seperti halnya perdamaian, ilmu pengetahuan, kesehatan, dan keindahan.

5. Mempunyai Selera Humor yang Baik

Keberadaan humor penting sekali dalam kehidupan manusia. Tanpa adanya humor kehidupan akan berjalan kaku. Maka, ketika terjadi keteganga, humor diperlukan agar suasana kembali cair dan menyenangkan.

c. Melejitkan Kecerdasan Spiritual dengan Sabar dan Syukur

Menghadapi persoalan kehidupan yang semakin hari kian kompleks, dibutuhkan kecerdasan spiritual yang baik agar seseorang dapat melaluinya dengan baik. Tanpa kecerdasan spiritual yang baik, seseorang akan mudah menyerah menghadapi persoalan dengan cemas dan tergesa-gesa, tidak sanggup menghadapi kenyataan yang ternyata diluar dugaanny, kehilangan semangat, bahkan melakukan segala macam cara dan tidak peduli apakah merugikan orang lain atau tidak.

Dengan demikian maka sebagai pembimbing (Guru) hendaknya dapat mendidik siswanya untuk bisa menjadi manusia yang mempunyai sifat sabar dan syukur, dua hal tersebut dipercaya dapat melejitkan kecerdasan spiritual yaitu seperti halnya sabar dan syukur:

1. Bersabar atau Sabar

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonsia*, “sabar” diartikan sebgai “tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati)”. “Sabar juga diartikan sebagai ‘tenang’, ‘tidak tergesa-gesa’, atau tidak terburu nafsu.

Perlu diketahui bahwa tanpa kesabaran seseorang akan sulit merasakan kebahagiaan. Sebab tidak semua yang direncanakan oleh manusia itu dapat berjalan dengan baik dan lancar. Tidak semua keinginan manusia itu dapat terpenuhi. Di sinilah dibutuhkan sebuah kesabaran, bila tidak seseorang akan marah, kehilangan semangat atau bahkan putus harapan. Demikian pula melakukan sesuatu tanpa kesabaran yang baik seseorang akan melakukannya dengan tidak baik atau tergesa-gesa.

2. Bersyukur atau syukur

Sifat syukur ini sangat penting karena tidak sedikit diantara kita yang selalu saja mengeluh, padahal sudah mempunyai pekerjaan yang baik dengan penghasilan yang lumayan. Bahkan tidak sedikit pula orang yang kaya raya, namun belum juga merasakan kebahagiaan karena dihindangi oleh rasa kurang dan kurang. Dengan begini terus cara menyikapi seseorang terhadap kehidupannya, ia akan jauh dari rasa yang bernama bahagia.

Padahal yang sebenarnya rasa syukur ternyata bisa membuat seseorang menemukan makna dalam kehidupannya. Betapa dalam situasi yang tidak menyenangkan, “yakni semisal saja seseorang tidak bisa tidur, masih ditemukan makna yang berharga, ‘yaitu lebih sedih mana apa bila seseorang tidur sekian lama dan tidak bisa bangun’.” Dari sini ternyata masih ada hal yang perlu untuk disyukuri, dengan demikian seseorang akan mengalami proses yang sangat penting dalam perkembangan kecerdasan spiritualnya.

Dari sini sebenarnya, sifat sabar dan syukur ini adalah sifat yang tidak dapat dipisahkan bila seseorang ingin menjadi manusia yang bahagia. Keduanya merupakan senjata penting untuk menghadapi segala persoalan

dalam kehidupan, bila menghadapi kekurangan seseorang harus mengedepankan sifat sabar, bila menghadapi kelebihan seseorang dapat mengedepankan sifat syukur.¹⁹Dalam sebuah surat dijelaskan :

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعَاشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا

بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ

مِمَّا يَجْمَعُونَ (32).

Artinya: "Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka kehidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan" (Q.S.Az-Zuhruf:32).²⁰

4. Komponen-komponen dari Kecerdasan Spiritual

Menurut Danah Zahar dan Ian Marshall menyatakan bahwa komponen dari kecerdasan spiritual adalah:

- a. Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material.
- b. Kemampuan untuk mensucikan pengalaman sehari-hari.
- c. Kemampuan untuk mengalam kondisi-kondisi kesadaran puncak.
- d. Kemampuan untuk menggunakan potensi-potensi spiritual untuk memecahkan masalah.

¹⁹Akhmad Muhaimin, *Mengembangkan kecerdasan spiritual bagia anak* ,...hal 49-97

²⁰Al-Qur'an dan Terjemah,Q.S.Az-Zuhruf.32

- e. Kemampuan untuk terlibat dalam berbagai kebajikan.²¹

Seperti yang sudah ada tersebut Aziz dan Mangastuti menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual adalah suatu bentuk kecerdasan dalam memahami makna kehidupan yang dicirikan dengan adanya kemampuan yang bersifat internal dan eksternal. Komponen tersebut adalah:²²

- a. Kemampuan yang bersifat internal

Kemampuan yang berhubungan antara diri dengan Tuhan. Yaitu kesadarannya terhadap sesuatu yang transenden, adanya visi yang bersifat spiritual, dan kemampuan untuk mengambil hikmah dari penderitaan.

- b. Kemampuan yang bersifat eksternal

Kemampuan yang berhubungan dengan sesama manusia, cirinya adalah keengganan untuk berbuat sesuatu yang merugikan orang lain dan kecenderungan untuk mengajak pada kebaikan.

5. Faktor-faktor yang Menghambat Kecerdasan Spiritual

Otak manusia selalu berkembang untuk menuju perubahan yang bermanfaat bagi kehidupannya, begitu juga dengan adanya perkembangan kecerdasan spiritual dalam diri manusia. Terdapat beberapa hal yang menghambat kecerdasan spiritual untuk berkembang, diantaranya adalah:²³

- a. Adanya ketidakseimbangan id, ego, dan superego.
- b. Adanya orang tua yang tidak cukup menyayangi anaknya
- c. Mengharapkan terlalu banyak.
- d. Adanya jaran yang mengajarkan menekan insting
- e. Adanya aturan moral yang menekan insting alamiah.
- f. Adanya luka jiwa yang menggambarkan pengalaman menyakit perasaan terbelah, terasing, dan tidak berharga.

²¹Akhmad Muhaimin, *Mengembangkan kecerdasan spiritual bagia anak* ,...hal 97

²²Aziz, Rahmad & Mangetuti, Retno, *Tiga Kecerdasan dan Agrestivitas Mahasiswa Universitas Islam Negri Malang. Psikologika*. Nomor 21 tahun XI jan.2006, hal 67

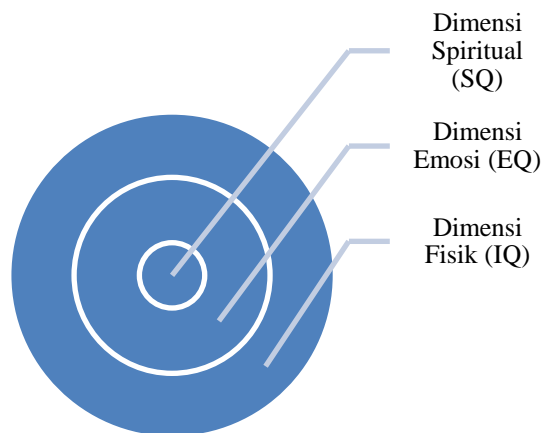
²³Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, Ditjemahkan dari Al-Hadits Al-Nabawi wa Ilmu Nafs (Dar Al-Syuruq, Beirut,1993), terj.Irfan Salim Lc, (Bandung, Hikmah,2003), hal 115

Faktor-faktor yang disebutkan diatas dapat melahirkan perilaku yang dapat disimpulkan menjadi tiga sebab, yang dapat membuat seseorang terhambat secara spiritualnya yaitu:

- a. Tidak mengembangkan beberapa bagian dari dirinya sama sekali.
- b. Telah mengembangkan beberapa bagian, namun tidak proposional, atau dengan cara yang negatif atau destruktif.
- c. Bertentangan atau buruknya hubungan antara bagian-bagian yang alain.²⁴

6. Hubungan Antara IQ, EQ, dan SQ

Berikut ini bagan tentang hubungan antara IQ, EQ, dan SQ secara sederhana:



Keterangan:

- a. Orientasi Matrealisme
 1. Ketika Masalah muncul pada dimensi fisik
 2. Maka akan terjadi rangsangan pada dimensi emosi (EQ), berupa kemarahan, kesedihan, kekesalan, atau ketakutan.
 3. Akibatnya, suara hati ilahiah pada dimnsi spiritual (SQ) tidak bisa bekerja. Akhirnya aktifitas pada dimensi fisik akan bekerja tidak optimal bahkan tidak normal.

²⁴Sofyan Sauri, *Membangun ESQ (Emotional Spiritual Quotient) dengan Do'a* (Bandung:Media Hidayah Publisher,2006), hal 78

b. Orientasi Spiritualisme Tauhid

1. Ketika terjadi masalah pada dimensi fisik
2. Maka akan terjadi rangsangan pada dimensi emosi (EQ), namun karena mental telah dilindungi oleh prinsip tauhid, maka emosi akan tetap tenang terkendali.
3. Akibatnya, suara hati ilahiah pada dimensi spiritual (SQ) bekerja dengan normal.

Sederhananya, bahwa Tauhid akan mampu menstabilkan tekanan pada saat amygdala (sistem syaraf emosi), sehingga emosi selalu terkendali. Pada saat inilah seseorang dikatakan memiliki (EQ) tinggi. Emosi yang tenang terkendali akan menghasilkan optimalisasi pada fungsi kerja God Spot pada *Lobus Temporal* serta mengeluarkan suara hati ilahiah dari dalam bilik istirahatnya. Suara-suara ilahiah itulah bisikan informasi maha penting yang mampu menghasilkan keputusan yang sesuai dengan hukum alam, sesuai dengan situasi yang ada, dan sesuai dengan garis orbit spiritualitas. Pada momentum inilah, seseorang dikatakan memiliki kecerdasan spiritual (SQ) yang tinggi. Barulah dilanjutkan dengan mengambil langkah konkrit lainnya berupa perhitungan yang logis (IQ), sehingga intelektualitas bergerak pada *manzilah*, atau garis edar yang mengorbit kepada Allah yang Esa (SQ). Dengan demikian maka dinamakan meta kecerdasan.²⁵

D. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mengemukakan tentang perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Bidang kajian yang diteliti tersebut adalah “Upaya Guru Aqidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa MTsN Tulungagung tahun 2016”.

²⁵Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ POWER Sebuah Iner Journey Melalui Al-Ihsan, (Jakarta, Arga, 2003), hlm.218-221

Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya pengulangan terhadap kajian mengenai hal-hal yang sama pada penelitian ini, adapun penelitian terdahulunya adalah sebagai berikut:

1. Mummad Saifullah Muhyudin, 2011, Skripsi. Meningkatkan Prestasi Belajar Melalui Kecerdasan Spiritual di MIN Bawu Jepara Jawa Tengah. Penelitian ini ditinjau dari segi sifat-sifat data termasuk dalam penelitian kualitatif, berdasarkan pembahasannya termasuk penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisa data dilakukan mulai dari reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitiannya adalah, 1) Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Melalui Kecerdasan Spiritual di MIN Bawu Jepara Jawa Tengah. Kecerdasan spiritual dapat meningkatkan prestasi siswa karena kecerdasan spiritual memungkinkan lahirnya wawasan dan pemahaman untuk menemukan makna akan keberadaan seseorang, tempat bertindak, berfikir, dan merasa. Hal ini dapat terjadi karena adanya tindakan yang benar dan baik berdasarkan nurani sehingga fungsi dari kecerdasan spiritual ini dijadikan dasar pertimbangan suatu prestasi belajar matematika di MIN Bawu Jepara Jawa Tengah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu, bahwa pada penelitian terdahulu membahas tentang upaya penerapan kecerdasan spiritual dalam proses belajar siswa sedangkan penelitian ini difokuskan pada

Upaya guru aqidah akhlak dalam mengembangkan kecerdasan Spiritual siswa.²⁶

2. Lutvi Wahyuningtyas. Skripsi. 2010. Pengembangan Akhlakul karimah Siswa Melalui Kecerdasan Spiritual di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek Tahun Ajaran 2009-2010. Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam. STAIN Tulungagung.

Pengembangan akhlakul karimah siswa melalui Kecerdasan Spiritual yaitu dengan memberikan bimbingan, pengawasan dan pengajaran akhlak pada siswa. Tujuannya supaya siswa bisa membedakan mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang buruk. Dengan demikian siswa akan paham dan mengerti bahwa perbuatan yang baiklah yang harus mereka kerjakan. Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk lainnya, seandainya manusia tanpa akhlak, maka akan hilang derajat kemanusiaannya. Sedangkan kecerdasan spiritual sendiri, kecerdasan untuk memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan hal yang lain. Dengan demikian maka akhlak dan siritual sebenarnya memiliki kesinambungan yaitu berasal dari dalam diri dan jiwa seseorang tersebut.

Penelitian ini berdasarkan lokasi sumber datanya termasuk kategori penelitian lapangan, dan ditinjau dari segi sifat-sifat data termasuk dalam penelitian kualitatif, berdasarkan pembahasannya termasuk penelitian diskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan

²⁶MummadSaifullahMuhyudin, 2011, Skripsi. MeningkatkanPrestasiBelajarMelaluiKecerdasan Spiritual di MIN BawuJeparaJawa Tengah.

data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisa data dilakukan mulai dari reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data dilakukan perpanjangan kehadiran, triangulasi, pembahasan teman sejawat dan klarifikasi dengan informan.

Hasil penelitiannya adalah (1) hal yang dilakukan dalam pengembangan akhlakul karimah siswa melalui kecerdasan spiritual di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek adalah membiasakan anak untuk menuntut kepada kebaikan, membina kerukunan antar siswa, memberikan keteladanan yang baik kepada siswa, (2) pengembangan akhlakul karimah siswa melalui kecerdasan spiritual di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek yaitu a) menerapkan pembiasaan 5S yaitu: (senyum,salam,sapa,sopan dan santun), b) shalat jamaah azhar pada jam istirahat, c) pengembangan akhlakul karimah siswa melalui kecerdasan spiritual juga dilakukan dengan menggunakan metode dengan cara langsung dan tidak langsung. Secara langsung yaitu dengan memberikan suri tauladan yang baik dan membiasakan untuk berakhlakul karimah, dan secara tidak langsung dengan menggunakan kisah-kisah yang mengandung nilai akhlak dan kebiasaan atau latihan-latihan peribadatan. 3) faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam pengembangan akhlakul karimah siswa melalui kecerdasan spiritual di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek. Faktor pendukungnya adalah: adanya kebiasaan atau tradisi di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek, adanya kesadaran dari para siswa, adanya kebersaan dalam diri masing-masing guru dalam pembentukan karakter siswa. Adanya motivasi dan dukungan dari orang tua. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat yaitu 1)terbatasnya pengawasan dari pihak sekolah. Guru tidak mengetahui baik buruk lingkungan tempat tinggal siswa, karena siswa didalam keluarga

yang bertanggungjawab dalam mengembangkan akhlakul karimah adalah orang tua. 2) siswa kurang sadar akan pentingnya pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah, 3) pengaruh lingkungan, 4) pengaruh tayangan televisi. Tayangan televisi yang kurang mendidik merupakan pengaruh yang tidak baik bagi anak-anak, karena secara tidak langsung memberikan contoh yang kurang baik sehingga dikhawatirkan anak-anak akan meniru.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu, bahwa pada penelitian terdahulu membahas tentang pembinaan akhlakul karimah siswa, sedangkan penelitian ini di fokuskan pada Upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa.²⁷

3. Choirul Mutmainah. 2010. Skripsi. Konsep Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual anak Menurut Surat Lukman Ayat 12-19.

Konsep pendidikan Islam menurut surat Luqman ayat 12-19 adalah pendidikan tauhid dan aqidah, pendidikan akhlak individual (akhlak terhadap orang tua), pendidikan teladan kebaikan, pendidikan syariah (shalat), dan terakhir pendidikan akhlak sosial (akhlak terhadap masyarakat).

Tahapan dalam mendidik anak menurut surat Lukman ayat 12-19 adalah pendidikan tauhid (aqidah) yang dapat ditanamkan pada anak usia dini (00-05), pendidikan akhlak individual (akhlak terhadap orang tua) yang dapat ditanamkan pada anak fase latent umur 05-12 tahun, pendidikan teladan kebaikan yang dapat ditanamkan pada fase latent, umur 05-12 tahun, pendidikan syariah (shalat) yang dapat pada fase latent umur 05-12 tahun, yaitu anak mulai umur 07 tahun, pendidikan akhlak sosial (akhlak terhadap

²⁷LutviWahyuningtyas. Skripsi.2010. PengembanganAkhlakulkarimahSiswaMelaluiKecerdasan Spiritual di SMK Islam 2 DurenanTreggalekTahunAjaran 2009-2010.

masyarakat) yang dapat ditanamkan pada anak fase pubertas umur 12-18 tahun.

Konsep dasar spiritual dalam meningkatkan spiritualitas anak menurut surat Luqman ayat 12-19 spiritualitas Iman, spiritualitas Ihsan, Spiritualitas Islam, kemudian dalam meningkatkan spiritualitas anak adalah dengan bersyukur setiap hari, menunjukkan tanda-tanda keberadaan Tuhan, memberitahukan anak bahwa tuhan selalu ada disampingnya, memahami anak bahwa stiap perbuatan pasti ada balasannya, membuat tempat berdo khusus dalam keluarga, dan terakhir mengenalkan anak pada kehidupan sosial.

Penelitian ini ditinjau dari segi sifat-sifat data termasuk dalam penelitian kualitatif, berdasarkan pembahasannya termasuk penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisa data dilakukan mulai dari reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu, bahwa pada penelitian terdahulu membahas tentang konsep pendidikan Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak menurut surat Luqman ayat 12-19 sedangkan penelitian ini difokuskan pada Upaya guru aqidah akhlak dalam mengembangkan kecerdasan Spiritual siswa.²⁸

²⁸ChoirulMutmainah. 2010. Skripsi. Konsep Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual anak Menurut Surat Lukam Ayat 12-19.

E. Paradigma Penelitian

Dari paparan diatas maka disini dapat dijelaskan tentang paradigma penelitian atau kerangka berfikir yaitu: Bahwa dalam dunia pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar disekolah sebenarnya ada hal yang perlu dilakukan oleh seorang guru khususnya Guru Aqidah Akhlak dan hal tersebut mengenai upaya guru Aqidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Dimana hal trsbut yaitu kecerdasan spiritual juga sangat dibutuhkan oleh siswa sekarang ini.

Dengan demikian seorang guru Aqidah Akhlak sebenarnya mempunyai peran yang sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan spirituan siswa. Karena semakin luas dan besar upaya yang dilakukan oleh seorang guru Aqidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, maka semakin merangsang pula kecerdasan spiritual yang dimiliki siswa dalam memaknai berbagai peristiwa atau hal-hal yang ada dalam kehidupannya, kemudian siswa dapat mengetahui hakikat baik dan buruk yang dialaminya sehingga siswa dapat menggapai kebahagiaan.

Disini bisa dilihat bahwa peran guru Aqidah Akhlak sangat penting karena hubungan kecerdasan spiritual yang dimiliki siswa dengan Aqidah Akhlak sangat erat kaitannya. Dimana seorang guru Aqidah akhlak yang mengajarkan tentang aspek-aspek yang ada dalam Aqidah Akhlak tersebut, serta dasar-dasarnya dan tujuannya dan tentang hal-hal yang baik sesuai dengan ajaran Aqidah Akhlak baik dari mempunyai Aqidah dan Akhlak itu sendiri yang kemudian secara perlahan kecerdasan spirituan itu akan dikembangkan oleh siswa sendiri. Yang bisa ditandai dengan siswa mampu memakni setiap kehidupannya, mempunyai sikap kepedulian yang tinggi, dapat menghormati sesamanya, mampu menumbuhkan keimanannya, dan dapat beribadah dengan baik sesuai dengan ajarannya. Sehingga dengan demikian siswa dapat memperoleh manfaat yang baik bagi dirinya dan bagi perjalanan hidupnya.

Karena dalam Aqidah sendiri mempunyai ciri-ciri yaitu, adanya iman yang selanjutnya dapat ditrapkan dalam bentuk perbuatan atau perilaku. Dari sini maka dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa melalui guru Aqidah Akhlak yang dapat di ajarkan dalam lingkungan sekolah atau proses belajar-mengajar.

Bagan dari paradigma penelitian dapat dilihat sebagai berikut :

